

**Program Kewirausahaan Sosial dalam Mengantisipasi Kriminalitas Remaja**  
(Studi Kasus Pada Yayasan Kapinis di Kampung Cisameng, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat)

**Social Entrepreneurship Program in Anticipating of Juvenile Crime**  
(Case Study on Kapinis Foundation in Kampung Cisameng, Rajamandala Kulon Village, District Cipatat, West Bandung Regency)

Bayu Aulia<sup>1</sup>, Astri Ghina<sup>2</sup>

<sup>123</sup>Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika,  
Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>[bayuauliaa@gmail.com](mailto:bayuauliaa@gmail.com), <sup>2</sup>[aghina@telkomuniversity.ac.id](mailto:aghina@telkomuniversity.ac.id),

**Abstrak**

Kenakalan remaja sudah mengarah pada tindakan kriminalitas dimana begitu banyak kasus dengan berbagai kejahatan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, tidak semua daerah di Indonesia memiliki tingkat kriminalitas remaja yang tinggi, seperti halnya di Kecamatan Cipatat, Bandung Barat yang mana dari data Polsek Cipatat pada tahun 2007 sampai 2015, hanya terdapat paling banyak 3 kasus pada tahun 2009. Kecamatan Cipatat, tepatnya di Kampung Cisameng terdapat suatu yayasan yang bernama Yayasan Kapinis dimana anggotanya sebagian besar adalah remaja. Yayasan Kapinis menjadi faktor dominan dalam sedikitnya jumlah kasus kriminalitas remaja di daerah tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada narasumber berdasarkan observasi dan didukung dokumentasi. Hasil Penelitian menemukan bahwa dalam program-program yang diadakan oleh Yayasan Kapinis menimbulkan dampak sosial yang positif terhadap remaja dan aspek sosial lain. Dimana remaja yang merupakan anggota Yayasan Kapinis menjadi lebih disiplin dalam pergaulan dan membuat lingkungan yang positif bagi remaja lainnya sehingga kriminalitas remaja berhasil dicegah. Dampak positif lainnya adalah adanya pembangunan fasilitas umum oleh Yayasan, meningkatnya interaksi sosial dan tumbuhnya kesadaran lingkungan di masyarakat. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah model kerangka pemikiran dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan temuan di lapangan, sehingga lebih dapat fleksibel dan mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: kewirausahaan Sosial, *sociopreneurship*, kriminalitas remaja.

**Abstract**

*Juvenile delinquency which has led to acts of criminality where so many cases with various crimes in various regions in Indonesia. However, not all regions in Indonesia have a high rate of juvenile crime, as well as in the District Cipatat, Bandung Barat which of the data Cipatat Police in 2007 until 2015, there are at most only 3 cases in 2009. District Cipatat, precisely in Kampung Cisameng there is a foundation called Yayasan Kapinis where members are mostly teenagers. Yayasan Kapinis become a dominant factor in the small number of cases of juvenile crime in the area. The method used in this study is qualitative. Data collection techniques using interview to interviewees based on observation and supported by documentation. The result of study found that in programs organized by the Yayasan Kapinis lead to a positive social impact on teenagers and other social aspects. Where teenagers who are members of the Yayasan Kapinis become more disciplined in the association and create a positive environment for other teens so that juvenile crime have been prevented. Another positive impact is the construction of public facilities by the Yayasan Kapinis, increasing social interaction and grow environmental awareness in the community. Suggestions for the further research is model framework can be adapted according to the needs and findings in the field, making it more flexible and achieve the desired goal.*

*Keywords: social entrepreneurship, sociopreneurship, juvenile crime*

**1. Pendahuluan**

Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia mempunyai salah satu permasalahan kritis yaitu mengenai kenakalan remaja. Selain frekuensi kejadian yang terus meningkat, kualitasnya pun juga meningkat. Dimana pada awalnya kenakalan remaja hanya dalam lingkup tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian, namun akhir-akhir ini kenakalan itu mulai mengarah kedalam golongan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, hingga bahkan pembunuhan.<sup>[1]</sup> Fenomena ini tentunya sangat meresahkan dan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat.

Data pada Mabes Polri <sup>[1]</sup> menunjukkan bahwa terdapat 278.537 remaja yang terlibat tindak pidana pada tahun 2009. Lalu hal ini didukung dengan seringnya kita melihat berita di media massa tentang bagaimana tindak

kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dan tindakan yang dilakukan pun beragam. Seperti pada tahun 2013 dimana begitu maraknya penyalahgunaan narkoba oleh remaja dengan terjadinya peningkatan tajam pada tahun tersebut<sup>[2]</sup>, tahun 2014 hingga 2015 ketika ramainya media memberitakan tentang aksi geng motor dan pembegalan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia<sup>[3]</sup> dan pada tahun 2016 dimana begitu banyak kasus pemerkosaan dan pembunuhan dilakukan oleh para remaja<sup>[4]</sup>

Pada tahun 2014, terdapat jumlah tindak pidana yang dilaporkan ke Reskrim Cimahi sebesar 22 kasus, lalu terjadi peningkatan di tahun 2015 data jumlah tindak pidana yang dilaporkan di Polres Cimahi berjumlah 33 kasus.<sup>[5]</sup> Jumlah tersebut hanya merupakan kasus yang dilaporkan ke reskrim, namun pada kenyataannya masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Banyaknya jumlah kriminalitas diatas bukannya tidak mendapat respon dari pemerintah, banyak diadakan program-program yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kriminalitas remaja, seperti penyuluhan oleh polisi langsung, penyesuaian ajaran di sekolah hingga program pemberdayaan yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), PNPM adalah program nasional dalam wujud kerangka sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, salah satu program didalamnya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin di perdesaan dengan memperluas kesempatan kerja melalui konsultasi, pemberdayaan dan pembangunan.<sup>[6]</sup>

Namun, pada kenyataannya program-program tersebut kurang berhasil karena seperti yang didapat dari data diatas, jumlah kriminalitas remaja makin meningkat. Tapi nyatanya, tidak semua daerah di Indonesia memiliki peningkatan dan jumlah kasus yang tinggi terkait isu kriminalitas remaja. Kecamatan Cipatat adalah salah satunya dimana Cipatat memiliki jumlah kasus kriminalitas remaja yang cukup minim, dalam data yang diambil dari Polsek Cipatat menyebutkan bahwa terdapat kasus kriminalitas remaja yang terbilang sangat sedikit, bahkan pada tahun 2011, 2013 dan 2015 tidak ada kasus kriminalitas remaja dan jumlah paling tinggi hanya pada tahun 2009 dengan 3 kasus.<sup>[7]</sup> Hal ini dapat disebabkan faktor lingkungan yang mendukung karena di Kecamatan Cipatat, tepatnya di Kampung Cisameng terdapat suatu yayasan yang bernama Yayasan Kapinis, dimana dengan anggota yang sebagian besar adalah remaja, Yayasan Kapinis menjadi faktor dominan dalam sedikitnya jumlah kasus kriminalitas remaja di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mengetahui penerapan program *sociopreneurship* pada Kampung Cisameng yang dilakukan oleh Yayasan Kapinis untuk mengantisipasi kriminalitas remaja
2. Mengetahui dampak sosial lain yang timbul pada Kampung Cisameng dengan adanya Yayasan Kapinis.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 *Sociopreneurship*

*Sociopreneurship* ialah kewirausahaan berbasis sosial. Seseorang atau organisasi yang berjiwa *entrepreneur* mampu menggerakkan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat berdaya saing. kewirausahaan sosial merupakan jenis kewirausahaan yang berbeda yang bertujuan menciptakan nilai sosial, yaitu manfaat dalam skala besar bagi masyarakat<sup>[8]</sup>. Nilai sosial merupakan suatu manfaat bagi lingkungan yang mana nilai-nilai ini mempunyai 2 fitur signifikan, yaitu nilai-nilai sosial yang membawa komponen normatif dan mekanisme sosial.<sup>[9]</sup>

Kunci perbedaan antara *sociopreneurship* dengan *entrepreneurship* adalah seorang *sociopreneur* berdiri dengan sebuah misi dan tujuan sosial yang jelas. Tujuan utama mereka adalah bagaimana menjadikan lingkungan sosial mereka menjadi lebih baik<sup>[10]</sup>

*Sociopreneur* bertindak sebagai agen perubahan dalam pemecahan masalah sektor sosial melalui pengadopsian sebuah misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang ada dimasyarakat, dan mengusahakan peluang-peluang baru untuk menjamin keberlangsungan misi tersebut<sup>[10]</sup>

Seorang *sociopreneur* tidak akan disebut demikian tentunya apabila tidak bertujuan untuk menciptakan hasil dan dampak kesejahteraan sosial. Terdapat beberapa bidang yang dapat dijadikan sebagai sasaran oleh seorang *sociopreneur* agar dapat mewujudkan perubahan sosial. Berikut daftarnya:<sup>[11]</sup>

1. Seni, budaya dan humaniora
2. Anak-anak dan remaja
3. Masyarakat dan pembangunan ekonomi
4. Bencana
5. Pendidikan dan penelitian

6. Pelatihan Kerja
7. Lingkungan dan pengembangan
8. Peningkatan kesehatan yang berkelanjutan
9. Tunawisma
10. Bantuan kelaparan dan kemiskinan
11. Layanan Rehabilitasi

### 2.1.2 Kriminalitas Remaja

Remaja atau masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.<sup>[1]</sup> Batasan usia remaja atau masa remaja yang paling umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 tahun hingga 21 tahun. Batasan usia tersebut antara lain digunakan oleh Monks, Knoers dan Haditono<sup>[1]</sup>. Kenakalan dan kriminalitas remaja dalam konteks ilmu sosiologi dikenal sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang di masyarakat. Penyimpangan perilaku tersebut seringkali berbentuk perlawanan terhadap pemaksaan untuk menerima aturan-aturan dan nilai-nilai normatif pada suatu masyarakat<sup>[1]</sup>.

Terkait dengan hal tersebut, perilaku menyimpang seringkali disebut sebagai perilaku anti sosial. Perilaku antisosial bersumber dari peranan tiga faktor utama, yaitu;<sup>[1]</sup>

#### 1. Faktor Individu (Individual Features)

Faktor individu merupakan faktor internal yang melekat pada setiap individu yang mencakup faktor-faktor biologi seperti jenis kelamin, umur; dan faktor-faktor psikologi antara lain berupa emosi, tabiat, sikap dan kemauan

#### 2. Faktor Lingkungan (Environmental Features)

Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan sosial

#### 3. Faktor Psikososial (Psychosocial Features)

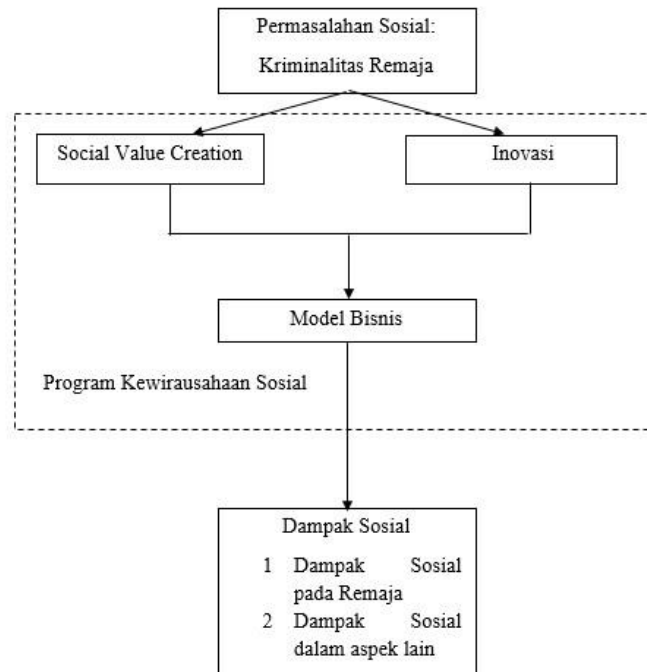
Faktor-faktor psikososial merupakan faktor individual yang terbentuk atau berkembang dari hasil interaksi timbal balik antara faktor individu dengan lingkungan selama periode tertentu, misalnya rasa aman, sayang, frustrasi, marah dan depresi.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan deskriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Program Kewirausahaan Sosial dan Dampak Sosial. Pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang Yayasan Kapinis dan lingkungan sekitar yayasan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kriminalitas Remaja yang menjadi permasalahan sosial dalam hal ini merupakan suatu misi sosial tersendiri bagi kewirausahaan sosial untuk dapat menciptakan program-program dengan nilai sosial dan menghadirkan suatu cara yang inovatif sesuai dengan gaya wirausaha tersebut, Inovasi yang sukses membutuhkan suatu aktivitas atau model bisnis yang tepat untuk dapat menyasar tujuan yang ingin dicapai. Model bisnis ini akan mengarah pada dampak sosial pada jangka pendek hingga pada akhirnya terciptanya penyelesaian atau keberhasilan dan mengatasi permasalahan sosial yang ada. Pada penelitian ini akan dicari tahu bagaimana pendekatan kewirausahaan sosial dapat mengantisipasi kriminalitas remaja. Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

### 3 Pembahasan

#### 3.1 Program Kewirausahaan Sosial dalam Proses Antisipasi Kriminalitas Remaja oleh Yayasan Kapinis

Kewirausahaan sosial hadir untuk mengatasi atau mengantisipasi permasalahan sosial yang ada melalui program-program dengan harapan dapat memberikan dampak atau perubahan sosial. Karena pada dasarnya kewirausahaan sosial menciptakan nilai-nilai sosial untuk masyarakat sekitarnya dan juga adanya inovasi yang mendukung penciptaan nilai-nilai sosial tersebut<sup>[12]</sup>. Permasalahan sosial seperti isu kriminalitas remaja yang kian memprihatinkan menjadi salah satu masalah utama di Indonesia, salah satu cara untuk mengurangi hal tersebut adalah dengan mengalihkan fokus kegiatan remaja dengan kegiatan-kegiatan yang lebih positif seperti halnya Yayasan Kapinis yang melatih remaja-remaja sekitar lingkungannya untuk bisa ahli dalam olahraga arung jeram. Sesuai dengan yang diungkapkan Archana Singh<sup>[9]</sup> bahwa *social value creation* adalah tentang membawa hasrat untuk perubahan sosial atau membuat dampak bagi lingkungan.

Inovasi dan nilai sosial dapat diwujudkan secara efektif apabila menggunakan model bisnis yang tepat. Para praktisi harus menyesuaikan model bisnis dengan kebutuhan anggota dan pasar. Kegiatan-kegiatan Yayasan Kapinis selama ini meliputi kepelatihan, mengikuti perlombaan dan juga membuka sekolah kegiatan alam. Selain untuk dijadikan sebagai sarana latihan, sungai citarum juga berpotensi sebagai sarana wisata arung jeram yang mana hal tersebut menjadikan para jajaran Yayasan Kapinis berinisiatif untuk membuat operator arung jeram yang menerima wisatawan dengan nama Upstream yang didirikan pada tahun 2003 dengan anggota yang sebenarnya juga merupakan anggota Kapinis. Hal ini dilakukan untuk mendapat dana tambahan untuk mendukung kegiatan kepelatihan dan sosial. Amantina hanya sekedar meramalkan pasar dan menciptakan persaingan semu agar terkesan ramai. Hal ini serupa dengan pernyataan<sup>[11]</sup> bahwa fleksibilitas akan sangat sering terlihat pada kasus wirausaha sosial yang bertujuan untuk menciptakan hasil tambahan dan dampak yang lebih besar.

Menjalankan sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial tentu akan sedikit banyak memiliki jaringan, dalam hal ini Yayasan Kapinis memiliki jaringan dalam bentuk kerjasama dengan Forum Arung Jeram Indonesia (FAJI) dalam penyaluran dan kegiatan-kegiatan dalam arung jeram, selain itu ada pula dengan penggiat dan pecinta alam baik itu dari kalangan sekolah, universitas maupun independen. Bahkan terkadang dari kalangan TNI yang melakukan latihan bersama dengan Yayasan Kapinis. Pemerintah dengan program PNPM dan Perusahaan dalam program tanggung jawab sosialnya seperti Indonesia Power juga membantu dalam penyediaan fasilitas seperti alat-alat untuk arung jeram. Lalu untuk mendukung kegiatan bisnis dari Upstream dan Amantina, serta mempublikasikan kegiatan-kegiatan dari Yayasan Kapinis, memang ada kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Yayasan Kapinis, Upstream dan Amantina, mulai dari penyebaran brosur, facebook, *word of mouth*, dan blog. Pemasaran yang seadanya adalah karena mereka tidak ingin Yayasan Kapinis muncul menjadi sebuah usaha bisnis operator arung jeram. Karena hal itu akan bertentangan dengan tujuan Yayasan

Kapinis sesuai dengan ungkapan <sup>[9]</sup> bahwa Wirausaha Sosial mengejar keuntungan untuk mengatasi masalah sosial.

### 3.2 Dampak Sosial dalam Proses Pengentasan Kriminalitas Remaja oleh Yayasan Kapinis

Hubungan dari program-program yang meliputi inovasi dan *social value creation* sampai dengan model bisnis yang dilakukan oleh Yayasan Kapinis akan mengarah pada timbulnya dampak atau hasil sosial. Khususnya bagi anggota di Yayasan Kapinis yang sebagian besar adalah remaja dimana kurang lebih terdapat sekitar 20 orang yang berasal dari Kampung Cisameng dan 10 orang dari kampung Bantar Caringin. Alasan para remaja tertarik ikut olahraga arung jeram dan antusias mengikuti kegiatannya adalah karena memang mereka menyukainya dan dijadikan tempat bermain bagi mereka. Hal ini membuat tidak adanya paksaan dari remaja sehingga mereka mau mengikuti kegiatan. <sup>[1]</sup> mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya ini juga merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Dalam hal ini figur tersebut ada pada figur senior atau kakak yang sudah terlebih dahulu masuk Yayasan Kapinis dimana mereka mendapatkan dampingan serta binaan yang baik dan memberikan efek positif bagi para remaja yaitu salah satunya dengan tidak mengikuti pergaulan bebas dan semangat dalam menjalani latihan. Sehingga pada akhirnya para remaja ini dapat menjadi atlet dan pemandu arung jeram yang menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Didukung dengan lingkungan yang baik, kegiatan yang positif serta disiplin membuat para remaja di sekitaran lingkungan Yayasan Kapinis menjadi baik pula dan sadar untuk tidak melakukan kenakalan yang berujung kriminalitas.

Selain itu juga terdapat transformasi pada aspek lain, yaitu interaksi sosial dari masyarakat juga meningkat dengan baik seiring dengan banyaknya wisatawan dan juga orang luar yang melakukan latihan bersama dengan Yayasan Kapinis. Pembangunan lingkungan dan pendidikan melalui dibangunnya fasilitas umum untuk masyarakat sekitar juga menjadi perhatian Yayasan Kapinis karena dengan dibangunnya fasilitas umum, tentunya akan memberikan kesejahteraan sosial bagi masyarakat dan meningkatnya kesadaran warga untuk menjaga lingkungan dari yang semula apatis, kini menjadi ikut mengkampanyekan lingkungan yang baik dan bersih bebas dari pencemaran.

## 4 Kesimpulan

Yayasan Kapinis merupakan sekolah kegiatan alam dengan fokus utamanya yaitu arung jeram, dan navigasi darat sebagai tambahannya. Dengan sebagian besar anggotanya adalah remaja, Yayasan Kapinis ikut membantu dalam rendahnya tingkat kriminalitas remaja yang ada di Kecamatan Cipatat, hal itu dikarenakan program-programnya yang secara tidak langsung dapat mengantisipasi atau mencegah timbulnya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Penciptaan nilai-nilai sosial oleh Yayasan Kapinis dengan cara memberikan program kepelatihan kepada remaja sekitar untuk dapat menjadi atlet dan pemandu wisata arung jeram menjadikan mereka untuk mengikuti kegiatan secara disiplin. Dorongan dari kemauan sendiri yang senang bermain di sungai dan bimbingan serta arahan dari senior di Yayasan Kapinis yang mana menjadi model panutan mereka membuat para remaja tersebut tidak mendapatkan paksaan untuk mengikuti kegiatan. Inovasi untuk terus memberikan nilai-nilai sosial membuat Yayasan Kapinis juga ikut mengadakan bakti sosial dan bantuan ketika adanya bencana alam seperti banjir, longsor dan gempa. Inovasi mereka tidak berhenti sampai situ, dimana dengan kegiatan kepelatihan dan partisipasi lomba membutuhkan biaya, Yayasan Kapinis yang pada dasarnya tidak boleh mencari dana karena bukan suatu badan usaha, mendirikan operator wisata dengan anggotanya yang kurang lebih sama yang bernama Upstream pada tahun 2003 awal dan Amantina pada 2003 akhir, adanya dua operator merupakan strategi dari jajaran Yayasan Kapinis untuk melakukan persaingan semu demi meramaikan pasar. Strategi yang mengandalkan fleksibilitas dari Yayasan Kapinis ini menghasilkan berkembangnya pasar dan pemasukan untuk kegiatan sosial serta pelatihan atlet. Atlet yang ada di Yayasan Kapinis juga dibantu dengan Forum Arung Jeram Indonesia untuk kegiatan yang meliputi nasional dan internasional, selain itu ada juga relasi dengan penggiat dan pecinta alam Indonesia dalam melakukan latihan bareng. Pemerintah dengan PNPM dan perusahaan dalam program CSR juga turut membantu dalam penyediaan fasilitas alat-alat arung jeram. Dalam publikasi kegiatan-kegiatan Yayasan Kapinis dan pemasaran wisata Upstream dan Amantina, mereka melakukan pemasaran dengan cara *word of mouth*, penyebaran brosur, facebook, dan blog, pemasaran juga dilakukan dengan seadanya karena Yayasan Kapinis tidak bisa membuka wisata dikarenakan yayasan, selain itu juga karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada ikut menghambat kegiatan pemasaran.

Dampak sosial ada pada aspek remaja yang menjadi anggota Yayasan Kapinis dan mengikuti program-program kegiatannya, mereka bisa lebih disiplin dalam waktu dan pergaulan dikarenakan kegiatan-kegiatan Yayasan Kapinis yang cukup ketat serta adanya bimbingan dan binaan dari senior. Selain itu para remaja tersebut juga meraih prestasi dan bisa mendapatkan uang tambahan ketika menjadi pemandu wisata, hal tersebut membuat mereka bangga dan senang. Faktor lingkungan yang seperti ini, membuat para remaja lain di sekitar lingkungan Yayasan Kapinis yang tidak menjadi anggota juga ikut bersikap positif dengan adanya bukti data

yang berasal dari Polsek Cipatat bahwa angka kriminalitas remaja yang ada di Kecamatan Cipatat sangatlah sedikit.

Selain itu juga terdapat transformasi lain dari dampak adanya Yayasan Kapinis dimana warga sekitar menjadi lebih sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan terjaga, lalu dengan adanya kunjungan wisata dan orang luar yang bisa melakukan latihan bersama Yayasan Kapinis membuat warga sekitar memiliki interaksi sosial yang lebih baik dengan menjadi lebih terbuka dan tidak kaku. Yayasan Kapinis juga memperhatikan lingkungan mereka dengan membangun fasilitas umum, seperti masjid, jembatan dan madrasah yang berasal dari dana usaha Yayasan Kapinis.



**Daftar Pustaka**

- [1] Statistik, Badan Pusat. (2010). Profil Kriminalitas Remaja. [Online] [https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi\[tahunJudul\]=&Publikasi\[kataKunci\]=remaja&yt0=Tampilkan](https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/index?Publikasi[tahunJudul]=&Publikasi[kataKunci]=remaja&yt0=Tampilkan) diakses tanggal 18 Mei 2016
- [2] Nasional, Badan Narkotika. (2014). Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Tahun Anggaran 2014. [Online] [http://bnn.go.id/portal/\\_uploads/post/2015/03/11/Laporan\\_BNN\\_2014\\_Upload\\_Humas\\_FIX.pdf](http://bnn.go.id/portal/_uploads/post/2015/03/11/Laporan_BNN_2014_Upload_Humas_FIX.pdf) diakses tanggal 18 Mei 2016
- [3] Gabungan Warsono, Adi. (2015). Begal Kembali Marak, Sudah 4 Warga Bekasi Ditembak. [Online] <https://metro.tempo.co/read/news/2015/05/27/064670042/begal-kembali-marak-sudah-4-warga-bekasi-ditembak> diakses tanggal 18 Mei 2016
- [4] Kodrat, Yuza, Decky. (2016). Dua Pemerksosa Sadis Yuyun Diburu Polisi. [Online] <http://daerah.sindonews.com/read/1105841/174/dua-pemerksosa-sadis-yuyun-diburu-polisi-1462259757> diakses tanggal 18 Mei 2016
- [5] Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Barat Resor Cimahi. (2014) Data Anev Kamtibnas Tahun 2014
- [6] Kemiskinan, Tim Nasional Percepatan Penanggulangan. Penjelasan tentang PNPM Mandiri. [Online] <http://www.tnp2k.go.id/id/program/program/dprogram-program-nasional-pemberdayaan-masyarakat-mandiri-pnpm-mandiri/> diakses tanggal 18 Mei 2016
- [7] Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Bandung Barat Sektor Cipatat
- [8] Kaswan, Akhyadi., Sadikin, Ade. (2015). *Social Entrepreneurship: Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*. Bandung: Alfabeta.righam dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] Singh, Archana. (2016). *The Process of Social Value Creation, A multiple case study on Social Entrepreneurship in India*. India: Springer.
- [10] Wibhawa, Budhi. (2011). *Social Entrepreneurship Social Enterprise and Corporate Social Responsibility*. Bandung: Widya Padjajaran.
- [11] Perrini, F., dan C. Vurro. (2006). *Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice*. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship: 57-85*. New York (USA): Palgrave Macmillan
- [12] Austin, J. E.. (2006). *Three Avenues for Social Entrepreneurship Research*. Dalam. J. Mair, J. Robinson, dan K. Hockerts (Ed.). *Social Entrepreneurship: 22-33*. New York (USA): Palgrave Macmillan.